

**LAPORAN PENELITIAN DASAR
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



**TARI TRADISIONAL DI JAWA TENGAH:
ASPEK KETERBENTUKAN DAN PEMFUNGSIAN**

TIM PENELITI

**Dr. Malarsih, M.Sn
NIDN. 0017066110**

**Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A
NIDN. 0011038004**

**Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIDN. 0004106208**

**MAHASISWA
Intan Cahyaning Hapsari
NIM. 2501420017**

**Siti Widi Astuti
NIM. 2501420005**

**RintisTuluswati
NIM. 2501420060**

Dibiayai oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang
Nomor: SP DIPA-023.17.2.677507/2021, tanggal 23 November 2020, sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES tahun 2021
Nomor 138.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

November, 2021

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian : **Tari Tradisional Di Jawa Tengah:
Aspek Keterbentukan dan Pemfungsian**

Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Malarsih, M.Sn
b. NIDN : 0017066110
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Pendidikan S3 : Pendidikan Seni
e. Fakultas/ Jurusan : Bahasa dan Seni UNNES/ Sendratasik
f. Alamat Surel (e-mail) : malarsih@mail.unnes.ac.id

Anggota Peneliti 1
a. Nama Lengkap : Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A
b. NIDN : 0011038004
c. Program Studi : Pendidikan Seni Tari
d. Fakultas : Bahasa dan Seni UNNES

Anggota Peneliti 2
a. Nama Lengkap : Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
b. NIDN : 0004106208
c. Program Studi : Pendidikan Seni Musik
d. Fakultas : Bahasa dan Seni UNNES

Kerjasama dengan Institusi Lain : **Biro Kesra Setda Provinsi Jawa Tengah**
Mahasiswa yang terlibat : **3 orang**
a. Nama : Intan Cahyaning Hapsari
NIM : 2501420017
b. Nama : Siti Widi Astuti
NIM : 2501420005
c. Nama : Rintis Tuluswati
NIM : 2501420060

Staff Pendukung Penelitian : Achmat Munir
Alumni terlibat Penelitian : -
Biaya yang diperlukan :
a. Sumber dari L.PPM : Rp. 25.000.000,-
Universitas Negeri Semarang
b. Sumber Lain, sebutkan : -
Jumlah : Rp. 25.000.000,-

Mengetahui: Semarang, 5 November 2021

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP. 198202211989012004

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
Dr. Suci Eko Ramono, M.Pd
NIP. 198109201985031003

Ketua Peneliti
Dr. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001

RINGKASAN

Di Jawa Tengah hidup dua jenis tari tradisional. Keduanya itu adalah tari tradisional klasik dan tari tradisional kerakyatan. Keduanya diakui sebagai seni budaya lokal. Keberadaan tari tradisional klasik dan kerakyatan sangat dibanggakan oleh masyarakat pendukung. Fenomena alam dan lingkungan sosial budaya selalu tampak atau tercermin dalam tarian itu. Ini menunjukkan bahwa, terciptanya atau keterbentukan seni tari serta pemfungsian oleh masyarakat tidak pernah terpisah dari alam lingkungan. Alam lingkungan yang dimaksud di sini, adalah alam lingkungan fisik dan alam lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterbentukan tari tradisional di Jawa Tengah itu, baik yang klasik maupun yang kerakyatan. Selain keterbentukannya juga akan menganalisis pemfungsian bagi masyarakat pengguna.

Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif interpretatif. Pendekatan yang digunakan adalah etnokoreologi. Lokasi penelitian yang dijadikan latar penelitian ini adalah wilayah Jawa Tengah, meliputi daerah Surakarta, Semarang, Banyumas, Pantura Jawa Tengah pesisir barat, yakni Tegal dan Brebes serta Pantura pesisir timur, yakni Juwana dan Rembang. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data secara pokok akan menggunakan triangulasi data dengan mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keterbentukan tari tradisional rakyat dan tari tradisional klasik berbeda sesuai dengan alam lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini nampak dan berpengaruh pada keterbentukan seni tari. Seni tari tradisional rakyat awal terbentuk karena kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang membutuhkan hiburan bersama. Mereka bersama-sama saling menyapa dan bermain bersama-sama untuk menikmati bulan purnama. Tari tradisional klasik adalah tari yang sudah mengalami perjalanan sejarah cukup lama. Di Jawa Tengah, tari ini berada di Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunagaran. Seni tari tradisional klasik awal terbentuk karena kebutuhan keraton/ kerajaan untuk upacara di Keraton, misalnya upacara pelantikan Raja, Ulang Tahun Raja, Penyambutan tamu, dan lain-lain.

Keterbentukan tari selanjutnya seperti yang ada di Banyumas ini, karena adanya sekolah yang khusus Jurusan Seni yaitu Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 3) Banyumas yang mempelajari seni daerah, seperti karawitan, tari, dan pedalangan, para guru menciptakan tari dengan tujuan untuk materi pembelajaran dan untuk melestarikan tari yang sudah ada untuk dikembangkan. Selain itu agar masyarakat Banyumas dapat mengapresiasi seni tari yang ada di Banyumas.

Berdasar hasil penelitian disarankan, pertama dengan melihat keterbentukan dan pemfungsian tari yang ada di Jawa Tengah itu sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat pendukungnya maka perlu dilestarikan. Kedua, pelestarian tersebut dengan cara tarian tersebut dipertahankan, dikembangkan, dan disebarluaskan untuk dapat dipentaskan ketika ada kepentingan daerah agar tetap terjaga keberadaannya.

Kata kunci: tari; tradisional; fungsi; pembentukan

PRAKATA

Laporan ini menyampaikan hasil penelitian mengenai “Tari Tradisional Di Jawa Tengah: Aspek Keterbentukan dan Pemfungsian”. Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa penelitian ini telah dapat kami selesaikan dengan tiada halangan apapun.

Penelitian ini dapat terselenggara karena mendapat dukungan dan kemudahan dari berbagai pihak, khususnya Tim Pengelola DIPA UNNES. Untuk itu kami ucapkan terimakasih. Ucapan terimakasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada :

1. Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Dekan FBS UNNES yang telah memberi kepercayaan, fasilitas, prosedural, dan administratif untuk mengadakan penelitian.
2. Para nara sumber yang telah memberikan informasi kepada peneliti.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan semoga penelitian ini bermanfaat.

Semarang, November 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
3.1 Tujuan Penelitian	9
3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB 4. METODE PENELITIAN	10
4.1 Lokasi dan Subjek Penelitian	10
4.2 Fokus Penelitian	11
4.3 Teknik Keabsahan Data	11
4.4 Teknik Analisis Data	11
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	13
5.1 Keterbentukan Tari	13
5.2 Fungsi Tari	26
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	29
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	34

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Seni budaya tari sampai saat ini masih hidup subur diberbagai daerah wilayah Jawa Tengah (Anggarani & Kahija, 2017; Alkaf 2012). Diantara jenis seni tari yang ada dan masih hidup subur itu adalah tari tradisional klasik dan kerakyatan (Hartono, 2016). Dunia seni tari tradisional Jawa merupakan dunia seni yang khusus. Kekhususan tari tradisional Jawa terletak dari banyak aspek termasuk riwayat yang melatarbelakangi munculnya sebuah tarian itu. Latar belakang riwayat yang tidak sama, menumbuhkan corak, ragam, serta gaya yang antara tempat satu berbeda dengan tempat yang lain (Widiastuti, 2012; Santyaningyas (2016). Itu terjadi dari prediksi karena adanya perbedaan lingkungan alam fisik dan lingkungan sosial budaya yang melingkupi kemunculan tari itu (Sulastuti, 2013).

Perkembangan sampai saat ini, tari tradisional klasik dan kerakyatan itu tetap ada dan eksis disemua wilayah daerah Jawa Tengah (Astuti, 2010). Lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat setiap daerah diprediksi mewarnai keterwujudan atau keterbentukan tari di Jawa Tengah yang banyak ragamnya ini (Hernandez-Barraza & Varela, 2019). Pemfungsian oleh masyarakat pengguna diprediksi juga berkembang sesuai dengan kondisi alam fisik dan alam kehidupan sosial budaya daerah masing-masing (Hasnah, Hartati, & Riswani, 2019). Berkait dengan itu maka menjadi sangat penting keterbentukan dan pemfungsian tari ini diteliti untuk dilihat sisi relevansinya bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat Jawa Tengah di masa sekarang dan yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan berikut ini.

- 1.2.1 Bagaimana aspek keterbentukan tari tradisional di Jawa Tengah dalam hubungan keterbentukannya dari alam lingkungan fisik dan sosial budaya yang menyelimutinya?
- 1.2.2 Bagaimana pemfungsian tari tradisional di Jawa Tengah dilakukan oleh masyarakat pendukung atas kebutuhan yang diinginkan?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini, akan dimuatkan *state of the art* dan peta jalan (roadmap) bidang peneliti, yakni seni tari. *State of the art* dalam sesi ini akan dikemukakan dari puncak-puncak hasil penelitian yang setema dengan permasalahan penelitian ini yang terutama telah dihasilkan oleh para peneliti lain. Sedangkan untuk *roadmap* akan dikemukakan secara khusus hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2.1 *State of the art*

Martien (2018) pada *Jurnal Seni Tari* mengkaji tentang “Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrang Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, proses koreografi dilakukan melalui eksplorasi dan improvisasi komposisi. Koreografi dibentuk dengan tema yang telah ditentukan dengan menggarap pola garapan gerakannya. Jumlah penari ditentukan berdasar bentuk yang diinginkan dengan iringan, pola lantai, dan tata rias serta busana menyesuaikan panggung ketika ditampilkan. Intinya tari Lembu Sena merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki korelasi dengan Boyolali dimulai dari penggagasan ide penciptaan, pemilihan gerak, serta merealisasikan wujud sapi secara utuh dengan rias dan busana yang mendukung.

Indriyanto (2018) mengemukakan hasil penelitiannya yang dimuat dalam *Jurnal Harmonia*. Penelitian itu fokus pada Pengaruh Tari Jawa pada Tari Baladewan Banyumasan. Temuan dari penelitian Indriyanto itu adalah, tradisi besar mempengaruhi tradisi kecil. Tari Jawa sebagai tradisi besar berpengaruh pada tari Baladewan Banyumasan sebagai tari tradisional kerakyatan dan sebagai tradisi kecil. Pengaruh tari Jawa pada tari Baladewan dapat ditelaah melalui gerak tarinya. Norma dasar menari pada tari Baladewan mempunyai kesamaan dengan norma dasar menari pada tari Jawa. Pengaruh tari Jawa pada gerak tari Baladewan terdapat pada unsur-unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki yang membentuk ragam gerak tari Baladewan.

Widyastutieningrum (2017) menguraikan temuan penelitiannya pada *Jurnal Sabda*. Kajian difokuskan pada “Gladhen dalam Seni Pertunjukan Tari Tradisional Jawa”. Gladhen dalam pertunjukan tari Jawa selalu dilakukan oleh para pendukungnya sebagai upaya untuk dapat mempertunjukkan karya tari yang baik. Memenuhi nilai-nilai estetis, nilai-nilai kemanusiaan, dan dapat dihayati oleh penikmat. Lahirnya penari-penari yang profesional sangat dipengaruhi oleh proses pelatihan yang dialaminya.

Penelitian berkait dengan eksistensi budaya tari Jawa di tengah perkembangan masyarakat kota Semarang dilakukan oleh Kismini (2013) yang dimuat dalam *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Apa yang jadi temuannya sebagai masalah yang diangkat disampaikan bahwa, salah satu bagian dari kebudayaan Jawa adalah seni tari yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Tari Jawa hidup pada masyarakat Jawa didukung oleh banyaknya aneka ragam bentuk acara yang memungkinkan tari Jawa itu disajikan. Di dalam tari Jawa termuatkan cita rasa estetis masyarakat yang menyatu dengan irama gerak serta bunyi iringan tariannya.

Rimasari dan kawan-kawan (2015) melakukan penelitian tentang “Relevansi Gerak Tari Bedhaya Suryosumirat sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa”. Dimuat dalam *Journal Catharsis: Journal of Arts Education*. Temuan penelitiannya menunjukkan, gerak tari Bedhaya Suryosumirat menunjukkan ekspresi simbolik wanita Jawa. Tari Bedhaya Suryosumirat dimaknai bahwa, di dalam sikap hidup wanita Jawa memiliki jiwa kesetiaan, membantu memecahkan segala permasalahan hidup dan selalu bertindak bijak.

Jurnal Kawistara memuatkan hasil penelitian Sulastuti (2017) berkait dengan “Tari Bedhaya Ela-ela : Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa”. Tulisan ini bertujuan mengungkap ekspresi wanita kaitannya dengan budaya Jawa yang terefleksikan melalui kecerdasan tubuhnya dalam membawakan tari Bedhaya Ela-ela. Tubuh Wanita Jawa diidentikan dengan kelembahlembutan dan dituntut untuk lekat dengan nilai-nilai budayanya. Tari Bedhaya Ela-ela merupakan wujud representasi budaya Jawa sebagai bentuk ekspresi

kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa sebagai cerminan nilai etika, religi, dan rasa.

2.2 Roadmap/ Peta jalan Penelitian

Hasil penelitian Malarsih (2020) yang dimuat pada *Journal Harmonia* secara utama mengkaji aspek non estetik Tari Gaya Mangkunagaran yang fokusnya berkait dengan perspektif sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa, Tari gaya Mangkunagaran dalam aspek estetikanya sangat erat berkait dengan aspek non estetik, yakni aspek sosial itu. Aspek sosial lebih kementingkan bagaimana tari itu dapat digunakan sebagai sarana berinteraksi antara pihak Mangkunagaran dengan masyarakat luas. Aspek estetik menjadi tidak bermakna ketika aspek sosial darinya tidak termunculkan secara lebih utama. Itu artinya bahwa, seni tari ini tidak sekedar bicara seni untuk seni namun lebih keseni untuk masyarakat.

Hasil penelitian Malarsih (2017) sebagai penelitian sebelumnya telah dimuat dalam *Journal Harmonia* juga, yang secara utama mengkaji kaitan bagaimana tari gaya Mangkunagaran dalam tata adat dan tradisi di Pura Mangkunagaran. Temuan penelitian yang dituangkan dalam jurnal ini menyatakan bahwa, secara turun temurun tari tradisional klasik gaya Mangkunagaran digunakan sebagai sarana berkesenian di Pura Mangkunagaran. Apa yang dilihat sebagai turun temurun ini merupakan tradisi di Pura mangknagaran serta menjadi adat yang diinjung tinggi di Pura Mangkunagaran. Pendeknya, tari gaya Mangkunagaran banyak digunakan dalam berbagai acara sebagai sebuah adat dan tradisi di Pura Mangkunagaran. Kondisi saat sekarang tidak hanya digunakan untuk kepentingan adat dan tradisi seperti upacara adat penobatan raja saja namun sisi penggunaan telah meluas.

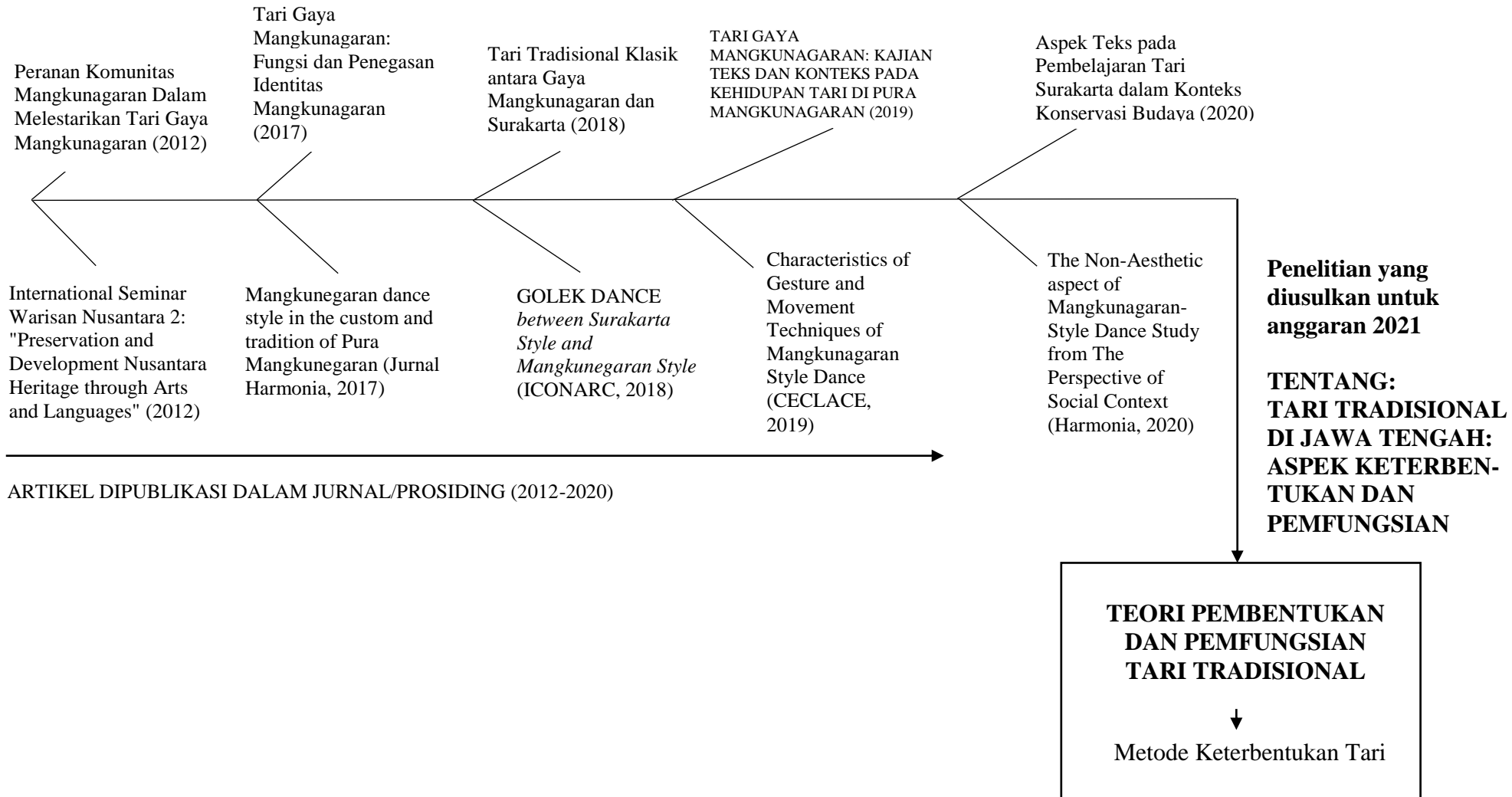
Tulisan Malarsih (2016) pada Jurnal sebelumnya lagi memfokuskan kajian pada apakah seni tari memiliki peran dalam suatu proses pembelajaran seni di Sekolah Umum. Berdasar hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan, secara nyata peran tari di Sekolah Umum diberikan sebagai alat pendidikan apresiasi dan kreasi. Tari apa saja yang digunakan, tidak sebatas pada tari tradisional, namun untuk di Jawa Tengah

tari tradisional klasik dan kerakyatan digunakan secara utama sebagai materi ajar apresiasi dan kreasi itu. Kreativitas yang dilakukan dalam pembelajaran tari di Sekolah Umum tidak berarti berkarya tari yang baru sama sekali, namun berkarya tari yang lebih menggunakan hipogram seni tari tradisional yang secara umum dikenal atau diketahui oleh para siswa.

Tulisan pada Jurnal yang dilakukan Malarsih (2014) berjudul “*Creativity Education Through the Creation of Dance*” fokus kajiannya berkait dengan bagaimana seni tari digunakan sebagai alat pendidikan kreativitas yang dikhususkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Semarang. Hasil kajian menunjukkan bahwa, siswa Sekolah Menengah Pertama cenderung aktif kreatif berkreasi tari namun kreativitasnya lebih menjadi sebuah karya yang wujudnya kehilangan roh ketradisional Jawa. Keartistikannya merupakan paduan dari berbagai jenis tari yang mereka lihat disaat sekarang dengan tidak memiliki akar ketradisional yang mendasar. Ketradisionalannya kadang muncul dan tenggelam. Ini menunjukkan bahwa, lingkungan sosial budaya masyarakat mewarnai karya tari.

Beberapa penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti selengkapnya dimuatkan pada tabel di bawah ini.

PENELITIAN (2012-2020)



BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat disampaikan tujuan penelitian ini, yakni untuk:

- 1.3.1 Menganalisis aspek keterbentukan tari tradisional yang hidup di Jawa Tengah dalam hubungannya dengan alam lingkungan fisik dan sosial budaya.
- 1.3.2 Menganalisis bagaimana tari itu difungsikan oleh masyarakat pendukung atau masyarakat yang mempergunakannya.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berkait dengan tari tradisional di Jawa Tengah ini dilihat sebagai sangat urgen. Secara inti, urgensinya berkait dengan sisi teks dan konteks kehidupan seni tari di Jawa Tengah. Sisi teks secara khusus berkait dengan keterbentukan kesenitarian yang dimungkinkan fenomena lingkungan alam dan sosial budaya setiap daerah membentuk citarasa estetik yang memunculkan wujud atau keterbentukan tari dengan segala keberbedaan di setiap daerah. Kajian kesenitarian akan dapat melihat seluruh elemen yang digunakan dalam tarian itu. Sisi lain juga dapat melihat bagaimana berbagai unsur menyatu dalam sebuah sajian tari yang semua sangat mungkin berkait dengan lingkungan alam dan sosial budaya setiap daerah.

Kajian dari sisi konteks dilihat dari bagaimana seni tari difungsikan oleh masyarakat. Pemfungsian merupakan tindakan dalam hubungannya dengan cita rasa estetik yang menyebabkan mereka menggunakannya sebagai sarana berkesenian. Spesifikasi khusus pada penelitian ini adalah skema penelitian dasar. Dasar pijakannya karena masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah permasalahan yang hasil penelitiannya nanti diharapkan dapat menemukan teori yang konstruktif berkait dengan keterbentukan tari dan pemfungsian oleh masyarakat yang dihubungkan dengan lingkungan yang menyelimuti.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan ethno-koreologi dan fenomenologi. Berhubung permasalahan pertama yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah aspek pembentukan kesenitarian, berarti itu adalah masalah monodisiplin yang berhubungan dengan koreologi (Fügedi, 2012; Cote, 2006). Untuk permasalahan kontekstual pemfungsian atau keterkaitan tari di tengah masyarakat pendukung dan atau dalam kaitannya antara tari dengan lingkungan alam serta sosial budaya akan digunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sangat memungkinkan mengintegrasikan kesenitarian dengan berbagai fenomena yang ada yang secara utama dari tinjauan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat pemilik seni tari tersebut (Pakes, 2011).

4.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Jawa Tengah meliputi wilayah Surakarta, Semarang, Banyumas, Pantura Jawa Tengah pesisir barat, yakni Tegal dan Brebes serta Pantura Jawa Tengah pesisir timur, yakni Juana dan Rembang. Subjek penelitian sebagai orang yang diteliti atau dijadikan informan dan atau nara sumber adalah mereka yang mengerti tentang tari di Jawa Tengah yang utamanya juga personil-personil dari masyarakat setempat dan atau pelaku seni tari itu dari berbagai daerah yang diteliti. Informan dan atau nara sumber ada yang primer dan ada pula yang sekunder. Untuk nara sumber primer diambil dari para pelatih dan penari serta personil-personil yang mengerti betul tentang kehidupan seni tari di daerahnya. Nara sumber sekunder akan diambil dari siapapun yang dapat memberikan informasi atau setidaknya melengkapi informasi tentang tari di Jawa Tengah, baik secara teks maupun konteks.

4.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini secara inti adalah mengenai keterbentukan dan pemfungsian tari diberbagai daerah di Jawa Tengah, baik tari tradisional klasik maupun kerakyatan yang dilihat dalam perspektif dari lingkungan alam dan sosial budaya.

4.3 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan diterapkan nanti secara pokok adalah teknik triangulasi data, utamanya akan mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sekalipun demikian kriteria keabsahan data juga akan digunakan atas derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Seale, 2004; Orek, Owen, and Baum, 2003). Teknik keabsahan data semacam ini banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk sosial budaya dan seni.

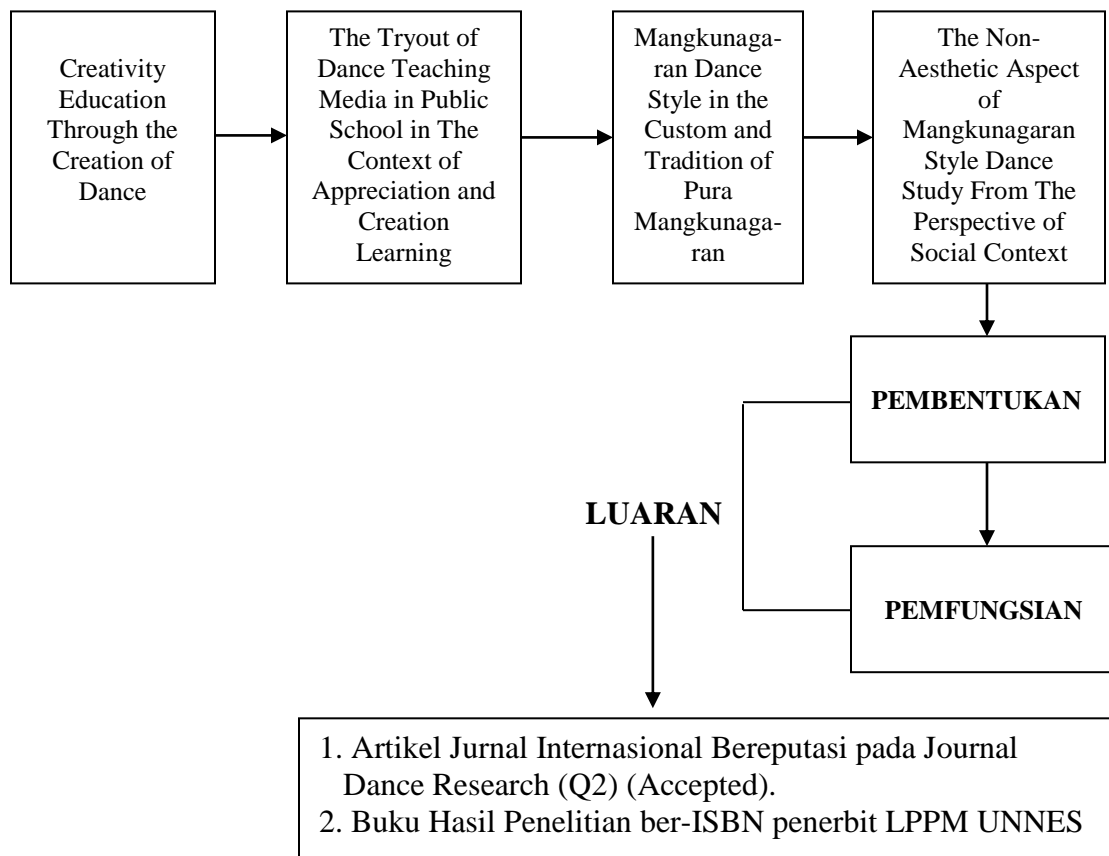
4.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis intertekstual dan analisis interpretatif. Data yang ada dan didapat, semuanya akan dideskripsikan dan diinterpretasi dengan diperbandingkan dengan jenis tari yang ada dari berbagai daerah di Jawa tengah dan fenomena alam serta sosial budaya masyarakat. Selanjutnya diinterpretasi menggunakan teori untuk menjelaskan data-data tersebut menjadi argumentatif teoretik. Teknik analisis data yang demikian dalam banyak penelitian sangat sesuai untuk penelitian sosial humaniora dan seni juga (Elkad-Lehman, I., & Greensfeld, 2011).

Analisis data pertama lebih ke ethno-koreologi, yang diupayakan dapat menunjukkan sebuah bentuk tari atau jenis tari yang membedakan antara daerah satu dan yang lainnya di Jawa Tengah. Analisis data kedua dari aspek konteks yang berhubungan dengan kelangsungan kehidupan tari itu, akan dilakukan analisis interaktif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada. Fenomena

alam dan lingkungan sosial budaya yang memungkinkan keterbentukan jenis tari tertentu diberbagai daerah di Jawa Tengah akan dipadukan dengan seluruh data teks keseniterian yang telah terwujud dalam sajian tari yang utuh. Tentang ini sebagaimana juga dilakukan oleh peneliti lain (Alkaf, 2012; Pebrianti, 2013; Ramlan, 2013).

Selanjutnya digambarkan secara sederhana apa yang telah dilakukan oleh peneliti dan apa yang belum dilakukan.



BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Jawa Tengah hidup dua jenis tari tradisional. Keduanya itu adalah tari tradisional klasik dan tari tradisional kerakyatan. Keduanya diakui sebagai seni budaya lokal. Keberadaan tari tradisional klasik dan kerakyatan sangat dibanggakan oleh masyarakat pendukung. Fenomena alam dan lingkungan sosial budaya selalu tampak atau tercermin dalam tarian itu. Ini menunjukkan bahwa, terciptanya atau keterbentukan seni tari serta pemfungsian oleh masyarakat tidak pernah terpisah dari alam lingkungan. Alam lingkungan yang dimaksud di sini, adalah alam lingkungan fisik dan alam lingkungan sosial budaya masyarakatnya.

5. 1 Keterbentukan Tari

Keterbentukan tari tradisional rakyat dan tari tradisional klasik berbeda sesuai dengan alam lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini nampak dan berpengaruh pada keterbentukan seni tari. Seni tari tradisional rakyat awal terbentuk karena kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang membutuhkan hiburan bersama. Mereka bersama-sama saling menyapa dan bermain bersama-sama untuk menikmati bulan purnama. Mereka melakukan gerak-gerak dan menyanyi bersama untuk menghibur dirinya, akhirnya di beberapa daerah di Jawa Tengah munculah Tari Tayub atau Tari Lengger. Tari Tayub/ Tari Lengger ini menggambarkan kegembiraan remaja yang sedang menikmati kehidupan.

Tari ini digambarkan dengan seorang penari Ledhek (penari putri) yang dibawakan oleh satu orang dan pengibing (penari putra) beberapa orang. Dalam Tari Tayub ini awalnya pengibing saling berebut untuk mendapatkan Ledhek dengan gerak bebas, namun perkembangan berikutnya Tari Tayub sudah dipentaskan dengan beberapa penari putri dan beberapa pengibing (penari putra) dan diatur oleh pengarah (orang yang bertugas mengatur jalannya pementasan). Jika ada penari putra yang ingin mengganggu penari putri, maka oleh pengarah diingatkan.



TARI TAYUB





TARI LENGNES
(Lengger Kenes)





TARI LENGGER GUNUNGSARI





TARI OREK-OREK



Keterbentukan tari selanjutnya seperti yang ada di Banyumas ini, karena adanya sekolah yang khusus Jurusan Seni yaitu Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 3) Banyumas yang mempelajari seni daerah, seperti karawitan, tari, dan pedalangan, para guru menciptakan tari dengan tujuan untuk materi pembelajaran dan untuk melestarikan tari yang sudah ada untuk dikembangkan. Selain itu agar masyarakat Banyumas dapat mengapresiasi seni tari yang ada di Banyumas.



TARI ELING-ELING



TARI CAPAT CIPIT



TARI SURUNG DAYUNG



TARI BALADEWA



TARI TUMANDANG



Keterbentukan tari tradisional klasik berbeda dengan tari tradisional rakyat. Tari tradisional klasik adalah tari yang sudah mengalami perjalanan sejarah cukup lama. Di Jawa Tengah, tari ini berada di Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunagaran. Seni tari tradisional klasik awal terbentuk karena kebutuhan keraton/ kerajaan untuk upacara di Keraton, misalnya upacara pelantikan Raja, Ulang Tahun Raja, Penyambutan tamu, dan lain-lain. Contoh tari klasik ini adalah Tari Gambyong dan Tari Serimpi.

Tari Gambyong menggambarkan kegembiraan seorang remaja putri. Tari ini berpijak dari tari Tayub yang kemudian diangkat dan dikembangkan di Keraton menjadi Tari Gambyong. Jenis tari Gambyong ini adalah tunggal putri, namun dalam pementasannya selalu dilakukan lebih dari satu orang. Tari Gambyong ini ada di Keraton Kasunanan Surakarta dan juga Keraton Mangkunagaran.

Contoh lain tari yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunagaran adalah Tari Serimpi. Tari Serimpi ini merupakan tari kelompok, dalam penampilannya dilakukan oleh 4 penari putri dengan nama Batak, Gulu, Dada,

dan Buncit. Tari Serimpi menggambarkan bagian tubuh manusia, yaitu Kepala, Leher, Dada, dan Ekor. Oleh karena itu dalam penampilannya tarian ini harus kompak, karena bagian tubuh manusia tidak bisa bergerak bagian per bagian.



Tari Gambyong
(Keraton Kasunanan Surakarta)



Tari Gambyong
(Keraton Mangkunagaran)



Tari Serimpi Sangopati
(Keraton Kasunanan Surakarta)



Tari Serimpi Mandrarini
(Keraton Mangkunagaran)

5. 2 Fungsi Tari

Fungsi tari yang ada di Jawa Tengah ini dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana tari tersebut digunakan dalam tata cara adat dan tradisi di Jawa Tengah. Adat dan tradisi dalam hubungannya dengan kehidupan tari di Jawa Tengah dilihat dari interaksi nyata tempat individu-individu terlibat dan membentuk hubungan sosial. Interaksi mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Interaksi juga bisa dimengerti sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Berikut akan dijelaskan mengenai bagaimana interaksi nyata dari

individu-individu yang terlibat dan membentuk hubungan sosial sebagai struktur sosial yang bergerak dan berkembang atau dinamis menggunakan fenomena nyata apa yang ada dan terjadi di Jawa Tengah.

Kembali dalam hubungannya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yang berkaitan dengan apakah seni tari yang ada di Jawa Tengah mempunyai fungsi tertentu bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Tengah, dapat dilihat dari bagaimana tari yang ada di Jawa Tengah itu ditempatkan dan digunakan dalam tata adat dan tradisi di Jawa Tengah. Lebih dari itu dalam sebuah contoh uraian yang lebih rinci dari Anya Peterson Royce (2007) seorang penari dan sekaligus seseorang yang mengkaji tari dari sudut pandang disiplin ilmu antropologi dapat digunakan untuk mengemukakan hal ihwal fungsi tari dari sudut pandang antropologi tari.

Fungsi seni tari yang ada di Jawa Tengah bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Tengah dengan ini dapat dilihat dari sisi bagaimana seni tari itu digunakan atau difungsikan oleh pemiliknya atau masyarakat pendukung khususnya masyarakat Jawa Tengah dalam sebuah aktivitas tertentu. Penggunaan dalam aktivitas tertentu akan dihubungkan dengan adat atau sistem budaya dan sistem sosial yang ada pada masyarakat Jawa Tengah khususnya dengan tariannya sendiri yang dilihat sebagai wujud dari fisik kebudayaan yang antara ketiganya merupakan satu rangkaian.

5.2.1 Fungsi Hiburan

Tari Tayub atau ada yang menyebut Lengger (Banyumas) juga difungsikan untuk hiburan dan atau rekreasi. Ini bisa dilihat dari bagaimana seluruh komunitas dan atau masyarakat Jawa Tengah terutama sekali orang-orang yang ada di Jawa Tengah baik mereka yang menari, menonton sebagai pendukung akan menyambut dengan suka cita setiap adanya penyajian tari Tayub.

5.2.2 Fungsi Upacara

Tari Tayub yang difungsikan untuk hiburan, juga digunakan pula untuk upacara kesuburan. Tari Tayub yang ada di Banyumas dengan sebutan Lengger juga digunakan untuk upacara penyambutan tamu. Selain itu tari Gambyong Banyumasan dan tari Lengger Gunungsari juga berfungsi untuk penyambutan tamu.

5.2.3 Fungsi Ekspresi

Keberadaan tari gaya Mangkunagaran dan tari gaya Surakarta sebagai sebuah jenis seni yang keberadaannya dijunjung tinggi oleh masyarakat Mangkunagaran dan masyarakat Kasunanan Surakarta, tentu karena seni itu digunakan sebagai media untuk berekspresi oleh masyarakat pendukungnya. Ekspresi bisa berkait dengan hal-hal yang bersifat kesekuleran atau hal-hal keduniawian namun juga bisa berkait dengan hal-hal yang bersinggungan dengan non keprovanan atau biasa disebut dengan religi atau kereligion dan atau yang berkait dengan kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan keritualan. Untuk seni tari gaya Mangkunagaran dan gaya Surakarta ini lebih untuk ekspresi budaya atau bentuk ungkapan sosial baik yang bersifat provan atau keduniawian maupun ritual. Tari Gambyong merupakan contoh jenis tari yang bersifat provan atau keduniawian sedangkan misal tari Srimpi merupakan tari yang dirituskan oleh Mangkunagaran dan Kasunanan Surakarta.

5.2.4 Fungsi Materi Pembelajaran

Tari Eling-eling, tari Cipat Cipit, tari Surung Dayung, tari Baladewa, dan tari Tumandang yang ada di Banyumas ini digunakan untuk materi pembelajaran di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 3) Banyumas yang mempelajari seni daerah, seperti karawitan, tari, dan pedalangan. Selain itu juga untuk melestarikan tari yang sudah ada untuk dikembangkan agar masyarakat Banyumas dapat mengapresiasi seni tari yang ada di Banyumas.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disampaikan hasil penelitian dan saran, yang dapat dikemukakan secara singkat padat berikut ini.

6.1 Simpulan

Keterbentukan tari tradisional rakyat dan tari tradisional klasik berbeda sesuai dengan alam lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini nampak dan berpengaruh pada keterbentukan seni tari. Seni tari tradisional rakyat awal terbentuk karena kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang membutuhkan hiburan bersama. Mereka bersama-sama saling menyapa dan bermain bersama-sama untuk menikmati bulan purnama.

Tari tradisional klasik adalah tari yang sudah mengalami perjalanan sejarah cukup lama. Di Jawa Tengah, tari ini berada di Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunagaran. Seni tari tradisional klasik awal terbentuk karena kebutuhan keraton/ kerajaan untuk upacara di Keraton, misalnya upacara pelantikan Raja, Ulang Tahun Raja, Penyambutan tamu, dan lain-lain.

Keterbentukan tari selanjutnya seperti yang ada di Banyumas ini, karena adanya sekolah yang khusus Jurusan Seni yaitu Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 3) Banyumas yang mempelajari seni daerah, seperti karawitan, tari, dan pedalangan, para guru menciptakan tari dengan tujuan untuk materi pembelajaran dan untuk melestarikan tari yang sudah ada untuk dikembangkan. Selain itu agar masyarakat Banyumas dapat mengapresiasi seni tari yang ada di Banyumas.

6.2 Saran

Berdasar hasil penelitian disarankan, pertama dengan melihat keterbentukan dan pempungian tari yang ada di Jawa Tengah itu sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat pendukungnya maka perlu dilestarikan. Kedua, pelestarian tersebut

dengan cara tarian tersebut dipertahankan, dikembangkan, dan disebarluaskan untuk dapat dipentaskan ketika ada kepentingan daerah agar tetap terjaga keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Anggarani, W. A., & La Kahija, Y. F. (2017). Makna Menjadi Penari Jawa: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 5(2), 402-407.
- 2) Alkaf, M. (2012). Tari sebagai gejala kebudayaan: studi tentang eksistensi tari rakyat di Boyolali. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- 3) Hartono, H. (2016). Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta. *Efektor*, 3(2), 35-41.
- 4) Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(2).
- 5) Santyaningtyas, A. C., & Noor, M. M. (2016). Preserving of traditional culture expression in Indonesia. *Asian Social Science*, 12(7), 59-65.
- 6) Sulastuti, K. I. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Rasa Dalam Tari Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).
- 7) Hernandez-Barraza, L., Yeow, C. H., & Varela, M. E. (2019). The Biomechanics of Character Types in Javanese Dance. *Journal of Dance Medicine & Science*, 23(3), 104-111.
- 8) Hasnah Sy, S., Hartati, M., & Riswani, R. (2019). Guna dan Fungsi Tari Bedana bagi Masyarakat Etnis Arab Melayu Jambi. *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian)*.
- 9) Martien, N.N, & Putra, B.H (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Seno Di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 42-48.
- 10) Indriyanto, I (2011). Pengaruh Tari Jawa pada Tari Baladewan Banyumasan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11 (1), 62267
- 11) Widyastutieningrum, S.R. (2017). Gladen Dalam Seni Pertunjukan Tari Tradisional Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 107-115.
- 12) Kismini, E. (2013, June). Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang. *In Forum Ilmu Sosial (Vol. 40, No. 1)*.

- 13) Putri, R.P, Lestari, W, & Iswidayati, S. (2015). Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Catharsis*, 4(1).
- 14) Malarsih, M, Utina, U.T, & Bisri, M.H (2020). The Non-Aesthetic Aspect of Mangkunagaran-Style Dance: Study From The Perspective of Social Context. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 144-152.
- 15) Malarsih, M., Rohidi, T. R., Sumaryanto, T., & d, H. (2017). Mangkunegaran dance style in the custom and tradition of Pura Mangkunegaran. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 136-143.
- 16) Malarsih, M. (2016). The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in The Context of Appreciation and Creation Learning. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 95-102.
- 17) Malarsih, M & Herlinah, H (2014). Creativity Education Model Through Dance Creation for Students of Junior High School. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(2), 147-157.
- 18) Fiigedi, J. (2019). Notating Dances From Films: A Method in Hungarian Ethnochoreology. *Journal of Movement Arts Literacy*, 4(1).
- 19) Cote, P. (2006). The power of dance in society and education: Lessons learned from tradition and innovation. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 77(5), 2446.
- 20) Pakes, A. (2011). Phenomenology and dance: Husserlian meditations. *Dance Research Journal*, 43(2), 33-49.
- 21) Seale, C. (Ed). (2004). *Social Research Methods: A Reader*. Psychology Press.
- 22) Oreck, B. A., Owen, S. V., & Baum, S. M. (2003). Validity, reliability, and equity issues in an observational talent assessment process in the performing arts. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(1), 62-94.
- 23) Elkad-Lehman, I., & Greensfeld, H. (2011). *Intertextuality as an interpretative method in qualitative research*. *Narrative Inquiry*, 21(2), 258-275.
- 24) Pebrianti, S. I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2).

- 25) Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 14(1)..